

# Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Program Rangkang Literasi Bedah Ilmiah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Dayah Jamiah Al-Aziziyah

DOI: <https://doi.org/10.53649/man8af35>

Safur Riza<sup>1</sup>, Salsabila<sup>2</sup>, Maya Safitri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah, Lhokseumawe, [2025520013@mhs.uinsuna.ac.id](mailto:2025520013@mhs.uinsuna.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah, Lhokseumawe, [2025520011@mhs.uinsuna.ac.id](mailto:2025520011@mhs.uinsuna.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah, Lhokseumawe, [mayasafitri@uinsuna.ac.id](mailto:mayasafitri@uinsuna.ac.id)

## Abstrak

Perkembangan paradigma pembelajaran pendidikan Islam menuntut model yang menguatkan berpikir kritis santri secara argumentatif. Artikel ini menganalisis implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam program Rangkang Literasi Bedah Ilmiah di Dayah Jamiah Al-Aziziyah serta kontribusinya terhadap berpikir kritis santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan telaah literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa forum tersebut merepresentasikan karakter utama PBL melalui orientasi masalah berbasis *isykal*, diskusi terbuka, musyawarah argumentatif, dan refleksi pembelajaran. Implementasi ini berdampak pada peningkatan kemampuan analisis teks, keberanian berargumentasi, evaluasi pendapat, serta terbentuknya budaya akademik dialogis di lingkungan dayah. Keberhasilan program didukung kultur intelektual dayah dan keterlibatan aktif guru, meskipun masih terdapat keterbatasan waktu dan variasi kemampuan santri. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi pembelajaran kitab kuning kompatibel dengan pendekatan PBL sebagai model pedagogi kontekstual berbasis budaya akademik pesantren.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning; berpikir kritis; kitab kuning; dayah; Rangkang Literasi Bedah Ilmiah.*

## Abstract

The development of learning paradigms in Islamic education demands models that strengthen students' critical thinking argumentatively. This article analyzes the implementation of Problem Based Learning (PBL) in the Rangkang Literasi Bedah Ilmiah program at Dayah Jamiah Al-Aziziyah and its contribution to students' critical thinking. The study employed a descriptive qualitative approach through observation, in-depth interviews, documentation, and literature review. The findings reveal that the forum reflects PBL core characteristics through problem orientation based on *isykal*, open discussion, argumentative deliberation, and learning reflection. This implementation improved textual analysis skills, argumentation confidence, evaluative reasoning, and the formation of dialogical academic culture in the dayah environment. The program's success was supported by the dayah's intellectual culture and active teacher involvement, although time constraints and variations in students' competencies remained challenges. These findings confirm that the *kitab*

*kuning* learning tradition is compatible with PBL as a contextual pedagogical model rooted in pesantren academic culture.

**Keywords:** *Problem Based Learning; critical thinking; kitab kuning; dayah; Rangkang Literasi Bedah Ilmiah.*

Copyright (c) 202x. Safrur Riza, Salsabila, Maya Safitri

Corresponding author : Safrur Riza

Email Address : [rizasafur@gmail.com](mailto:rizasafur@gmail.com)

## Pendahuluan

Perubahan orientasi pendidikan pada era kontemporer menuntut proses pembelajaran yang tidak lagi berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus mendorong peserta didik untuk aktif, kritis, dan mampu memecahkan persoalan secara reflektif. Dalam kerangka ini, *Problem Based Learning* (PBL) menjadi model yang relevan karena menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, berangkat dari masalah nyata, dan mengarahkan proses belajar pada penalaran, analisis, serta penyelesaian masalah secara kolaboratif. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa PBL berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis, baik dalam bentuk meta-analisis maupun kajian sistematis pada berbagai jenjang pendidikan (Khakim et al., 2022; Lu et al., 2025a; Syamsidah & Suryani, 2018).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), PBL memiliki relevansi yang kuat karena pembelajaran agama tidak semestinya dipahami hanya sebagai penguasaan konsep, melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter, kebiasaan berpikir, dan kepekaan sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam PAI dapat menguatkan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral peserta didik. Dengan demikian, PBL memberi ruang bagi pembelajaran agama yang lebih kontekstual, dialogis, dan bermakna bagi kehidupan peserta didik (Kausar, 2020; Khalil & Arifin, 2024; Mubarrak et al., 2021).

Pada lingkungan dayah, pembelajaran kitab kuning tetap menjadi pusat tradisi keilmuan dan pembentukan intelektualitas santri. Kajian tentang pembelajaran kitab kuning menunjukkan bahwa tradisi dayah pada dasarnya telah memiliki ruang dialog, musyawarah, dan pematangan nalar melalui berbagai metode seperti *halaqah*, *bandongan*, *sorogan*, *boh bareh*, *surah*, *mubahastah*, *mudhakarrah*, *niqasy*, *muthala'ah*, dan *nazam bait*. Dalam perkembangan terbaru, kitab kuning juga dipandang bukan sekadar bahan bacaan, tetapi fondasi literasi keislaman dan daya nalar santri yang menuntut kemampuan memahami struktur bahasa, makna, dan implikasi hukum secara mendalam (Daulay et al., 2024; Juniati, 2024a).

Berdasarkan peta kajian yang ada, implementasi PBL dalam pendidikan Islam masih lebih banyak dibahas pada konteks sekolah formal atau pesantren jenjang sekolah, sedangkan kajian yang secara spesifik mengaitkan PBL dengan tradisi bedah kitab kuning dalam forum dayah masih relatif terbatas (Fatimah et al., 2025; Hasanah et al., 2024; Novandi et al., 2025). Pada titik ini terdapat celah kajian yang penting untuk diisi, yakni bagaimana PBL bekerja dalam kultur keilmuan dayah yang memiliki kekhasan metode, adab, dan musyawarah ilmiah. Karena itu, forum Rangkang Literasi Bedah Ilmiah di Dayah Jamiah Al-Aziziyah menjadi konteks yang penting untuk dikaji, sebab forum ini mendorong santri mengemukakan *isykal*, mengajukan argumen, mendiskusikan jawaban, lalu bermusyawarah untuk menetapkan solusi atas persoalan kitab kuning.

Secara konseptual, forum tersebut dapat dipahami sebagai bentuk PBL yang hidup dalam budaya dayah: ada masalah yang menjadi titik awal belajar, ada pemaparan awal, ada pencarian jawaban oleh santri, ada pertukaran argumen, lalu ada musyawarah untuk merumuskan jawaban

yang disepakati. Dalam perspektif ini, PBL tidak hanya dipahami sebagai model pedagogis modern, tetapi juga sebagai lensa analitis untuk membaca praktik akademik dayah dalam menguatkan berpikir kritis santri melalui budaya diskusi, analisis, dan penyelesaian masalah secara kolektif (Fadillah & Miftahussurur, 2025a; Fatimah et al., 2025).

Berangkat dari latar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga persoalan utama: pertama, bagaimana implementasi model *Problem Based Learning* dalam program Rangkang Literasi Bedah Ilmiah di Dayah Jamiah Al-Aziziyah; kedua, bagaimana kontribusi program tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri; dan ketiga, apa saja faktor pendukung serta penghambat pelaksanaannya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi PBL dalam forum tersebut, menganalisis kontribusinya terhadap berpikir kritis santri, serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dukungan studi lapangan dan *library research*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada makna, proses, dan dinamika implementasi pembelajaran dalam konteks alami, sedangkan sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sebagaimana adanya tanpa perlakuan eksperimen. Dalam literatur metodologi mutakhir, penelitian kualitatif dipahami sebagai penelitian yang berlangsung pada kondisi alamiah, menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, dan menekankan makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021a; Pettalongi et al., 2025). Kajian literatur juga dipakai untuk memperkuat landasan konseptual dan membaca hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pilihan ini sejalan dengan karakter penelitian yang berupaya memotret secara mendalam proses implementasi model *Problem Based Learning* dalam forum Rangkang Literasi Bedah Ilmiah, termasuk bagaimana masalah diajukan, bagaimana santri merespons, dan bagaimana musyawarah ilmiah dilakukan untuk memperoleh jawaban yang disepakati bersama. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak menguji hipotesis secara statistik, melainkan memahami proses sosial dan pendidikan secara kontekstual melalui narasi, pengalaman, dan praktik lapangan. (Abdussamad, 2021b; Pettalongi et al., 2025)

Penelitian ini dilaksanakan di Dayah Jamiah Al-Aziziyah, Desa Batee Iliék, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen. Subjek/informan penelitian terdiri atas unsur yang paling mengetahui pelaksanaan program, yaitu Tgk. Mustattsir, M.Sos selaku Kepala Bidang Pendidikan, Tgk. Muda Wali, S.Sos selaku wakil Kepala Bidang Pendidikan, serta dua santri yang aktif dalam forum, yaitu Habiburrahman dan Husnul Ribhan. Pemilihan informan ini dilakukan secara *purposive*, karena mereka dianggap paling memahami proses, dinamika, dan manfaat program Rangkang Literasi Bedah Ilmiah (Abdussamad, 2021).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang lazim digunakan memang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi; ketiganya saling melengkapi untuk menangkap kompleksitas fenomena yang diteliti. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung jalannya forum, wawancara dipakai untuk menggali pandangan para informan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data lapangan. Studi pustaka dimanfaatkan untuk memperkuat analisis teoritis dan menghubungkan temuan lapangan dengan konsep PBL, berpikir kritis, dan tradisi pembelajaran kitab kuning.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar pola implementasi PBL dalam forum dapat terlihat dengan jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan temuan sementara yang kemudian diuji kembali dengan data lapangan hingga diperoleh simpulan yang kredibel. Pola analisis ini sesuai dengan model Miles dan Huberman yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif Pendidikan (Sidiq & Choiri, 2020).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi digunakan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan dari berbagai teknik pengumpulan data agar temuan lebih kredibel. Dalam literatur metodologi mutakhir, triangulasi dipahami sebagai cara untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif dengan memverifikasi data melalui lebih dari satu sumber atau metode. Dengan cara ini, data dari kepala bidang pendidikan, wakil bidang pendidikan, dan santri dapat saling diuji, begitu pula data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat saling menguatkan.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Program Rangkang Literasi Bedah Ilmiah

Berdasarkan observasi langsung dan wawancara dengan Tgk. Mustattasir, M.Sos., Tgk. Muda Wali, S.Sos., serta santri Habiburrahman dan Husnul Ribhan, program Rangkang Literasi Bedah Ilmiah di Dayah Jamiah Al-Aziziyah merupakan forum akademik rutin yang dirancang untuk membangun tradisi belajar aktif, dialogis, dan berbasis masalah di kalangan santri. Secara konseptual, pola kerja forum ini sejalan dengan *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang menempatkan masalah autentik sebagai titik awal belajar, mendorong peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis persoalan, dan merumuskan solusi secara kolaboratif (Lu et al., 2025a; Sa'diyah et al., 2024). Dalam praktiknya, forum ini dilaksanakan setiap malam Kamis dengan alur yang cukup sistematis: dewan guru menentukan topik atau matan kitab yang akan dibahas, santri diberi waktu menyiapkan bahan, moderator membuka forum dengan pengantar umum, lalu guru memunculkan isykal sebagai problem utama yang harus dijawab bersama. Pola ini menunjukkan bahwa forum tersebut bukan sekadar pengajian rutin, tetapi ruang pembelajaran aktif yang memang dibentuk untuk melatih penalaran, keberanian berargumentasi, dan ketelitian memahami teks kitab (Imaliyah et al., 2025a; Surya et al., 2025).

Dari sisi tradisi keilmuan dayah, pola tersebut memiliki akar yang kuat. Kajian tentang pembelajaran kitab kuning di dayah menunjukkan bahwa proses belajar memang lazim berlangsung melalui halaqah, bandongan, sorogan, boh bareh, surah, niqasy, muthala'ah, dan nazam bait, yang seluruhnya membuka ruang interaksi intelektual antara guru dan santri (Kausar, 2020; Mubarrak et al., 2021). Pada titik ini, Rangkang Literasi Bedah Ilmiah dapat dipahami sebagai pengembangan lanjutan dari tradisi tersebut, karena tidak hanya menekankan penerimaan materi, tetapi juga mendorong santri untuk menguji pemahaman, menimbang pendapat, dan membandingkan argumen. Dalam konteks ini, kitab kuning tidak lagi diperlakukan sebagai teks yang dibaca secara pasif, melainkan sebagai wahana pembentukan daya nalar, literasi keislaman, dan karakter intelektual santri (Chomaidah & Prasetya, 2024a; Juniati, 2024a).

Jika ditinjau dari karakter dasarnya, forum ini memuat empat unsur pokok PBL. Pertama, ada orientasi masalah, yaitu ketika guru mengangkat isykal dari matan kitab sebagai pemantik

diskusi. Kedua, ada diskusi berpusat pada santri, sebab jawaban tidak dimonopoli oleh guru, tetapi dibuka bagi santri yang siap memberi argumen. Ketiga, ada pemecahan masalah secara kolaboratif, karena jawaban-jawaban yang muncul dimusyawarahkan hingga diperoleh pendapat yang paling kuat. Keempat, ada refleksi dan konsolidasi, sebab hasil pembahasan dicatat dan dijadikan pegangan untuk pertemuan berikutnya (Imaliyah et al., 2025a; Lu et al., 2025a; Sa'adiyah et al., 2024). Dengan demikian, forum ini menunjukkan bahwa PBL tidak harus hadir dalam bentuk kelas formal modern, melainkan dapat hidup secara organik dalam budaya dayah yang memang sudah akrab dengan diskusi, musyawarah, dan pembacaan kritis terhadap teks (Kausar, 2020; Surya et al., 2025).

Secara kelembagaan, program ini juga memperlihatkan inisiatif pedagogis yang kuat dari Bidang Pendidikan Dayah Jamiah Al-Aziziyah untuk menghadirkan ruang pembelajaran yang lebih dialogis. Literatur mutakhir menegaskan bahwa pembelajaran kitab kuning yang efektif bukan hanya memperkuat kemampuan membaca teks, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir sistematis, analitis, dan argumentatif pada santri (Fadillah & Miftahussurur, 2025a). Karena itu, Rangkang Literasi Bedah Ilmiah dapat dibaca sebagai inovasi lokal yang mengawinkan tradisi keilmuan dayah dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, tanpa menghilangkan identitas akademik pesantren (Maulana & Kholis, 2025).

Dengan demikian, deskripsi program Rangkang Literasi Bedah Ilmiah menunjukkan bahwa forum ini bukan sekadar aktivitas tambahan dalam lingkungan dayah, melainkan ruang pedagogis yang secara nyata mengintegrasikan tradisi musyawarah kitab dengan pola pembelajaran aktif berbasis masalah. Struktur forum yang dimulai dari pemunculan *isykal*, diskusi terbuka, pengujian argumentasi, hingga penetapan jawaban bersama memperlihatkan adanya kesesuaian mendasar dengan karakteristik *Problem Based Learning* (PBL). Oleh karena itu, untuk memahami lebih jauh bagaimana pola tersebut bekerja dalam praktik pembelajaran dayah, penting untuk menelaah tahapan implementasi PBL yang berlangsung di dalam forum Rangkang Literasi Bedah Ilmiah secara lebih rinci.

### **Tahapan Implementasi PBL dalam Forum**

Jika ditinjau dari alurnya, forum Rangkang Literasi Bedah Ilmiah memperlihatkan struktur yang sangat dekat dengan karakter inti *Problem Based Learning* (PBL). PBL pada dasarnya dimulai dari masalah autentik, mendorong peserta didik mencari informasi, berdiskusi secara aktif, lalu merumuskan solusi melalui kerja kolaboratif (Lu et al., 2025a). Temuan meta-analisis terbaru juga menunjukkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional (Sa'adiyah et al., 2024). Kajian sistematis lain menegaskan bahwa penerapan PBL secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan *critical thinking*, motivasi, dan hasil belajar peserta didik (Imaliyah et al., 2025a). Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan PBL juga dipandang relevan untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran keagamaan (Indriyani et al., 2025a).

Dalam praktik forum ini, tahap pertama tampak pada orientasi masalah, ketika guru memunculkan *isykal* dari matan kitab sebagai pemantik berpikir. Tahap kedua adalah kesiapan belajar santri, sebab santri diberi waktu untuk menelaah bahan sebelum forum berlangsung. Tahap ketiga ialah diskusi terbuka, ketika jawaban tidak dimonopoli guru, tetapi dibuka bagi santri yang siap berargumen. Tahap keempat adalah pemecahan masalah secara kolaboratif, karena pendapat-pendapat yang muncul dimusyawarahkan untuk memperoleh jawaban yang paling kuat. Tahap kelima ialah refleksi dan konsolidasi, ketika hasil pembahasan dicatat sebagai pegangan belajar. Pola ini selaras dengan karakter dasar PBL yang menekankan *problem orientation*, *student-centered*

*discussion, collaborative inquiry, dan reflection as consolidation* sebagai inti proses pembelajaran (Abdullah et al., 2025). Dengan demikian, forum ini menunjukkan bahwa PBL tidak harus hadir dalam bentuk kelas formal modern, melainkan dapat hidup secara organik dalam budaya dayah yang memang sudah akrab dengan diskusi, musyawarah, dan pembacaan kritis terhadap teks (Fahmi et al., 2026).

Kesesuaian forum ini dengan PBL menjadi semakin jelas jika dikaitkan dengan literatur terbaru tentang pembelajaran berbasis masalah di pendidikan Islam. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa model PBL efektif diterapkan dalam pembelajaran studi Islam karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan kualitas argumentasi akademik mereka (Chomaidah & Prasetya, 2024a). Selain itu, penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga berdampak pada penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Makraja & Azmi, 2023). Dengan demikian, forum Rangkang Literasi Bedah Ilmiah dapat dipahami sebagai bentuk implementasi PBL yang hidup dalam budaya dayah, bukan sebagai model yang dipaksakan dari luar tradisi.

Di sisi lain, temuan lapangan di dayah juga perlu dibaca bersama riset terbaru tentang kultur pembelajaran kitab kuning. Penelitian Chomaidah dan Prasetya menunjukkan bahwa penguatan literasi membaca kitab kuning melalui pembelajaran interaktif efektif memperdalam pemahaman santri (Chomaidah & Prasetya, 2024a). Kajian lain menemukan bahwa pembelajaran kitab kuning di dayah masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, kemampuan awal santri yang berbeda, dan kompleksitas materi kitab (Makraja & Azmi, 2023). Sementara itu, studi tentang metode pembelajaran kitab kuning di Dayah Mahyal Ulum Al-Aziziyah menegaskan bahwa metode seperti *bandongan, sorogan, boh bareh, surah, niqasy, dan muthala'ah* memang diarahkan untuk membentuk karakter dan daya nalar santri (Maulana & Kholis, 2025). Bahkan, penelitian terbaru juga menempatkan kitab kuning dan budaya literasi sebagai fondasi pembentukan daya pikir analitis dan argumentatif santri di pondok salaf modern (Fadillah & Miftahussurur, 2025a). Karena itu, pelaksanaan forum yang melibatkan *isykal, musyawarah, dan pencatatan hasil pembahasan* sangat wajar dipahami sebagai kesinambungan dari tradisi intelektual dayah yang memang telah dialogis sejak awal.

Bila dibandingkan dengan kajian mutakhir, forum ini memperlihatkan bahwa PBL tidak harus hadir dalam bentuk kelas modern yang kaku; ia dapat berwujud dalam ruang akademik tradisional yang telah memiliki budaya tanya jawab, pembacaan kritis, dan musyawarah ilmiah. Temuan ini memperluas ruang kajian PBL yang selama ini lebih banyak diteliti pada sekolah formal dan memperlihatkan bahwa budaya akademik dayah memiliki kompatibilitas yang kuat dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, Rangkang Literasi Bedah Ilmiah bukan hanya forum tambahan, tetapi juga representasi pedagogi yang menghubungkan tradisi dayah dengan tuntutan berpikir kritis abad ke-21.

Dengan demikian, tahapan implementasi PBL dalam forum Rangkang Literasi Bedah Ilmiah menunjukkan bahwa proses pembelajaran di dayah tidak hanya berlangsung dalam bentuk transmisi pengetahuan, tetapi juga berkembang menjadi ruang dialog, analisis, dan pemecahan masalah secara kolektif. Keterlibatan aktif santri dalam mengkaji *isykal*, menyampaikan argumentasi, serta memverifikasi jawaban melalui musyawarah memperlihatkan bahwa forum ini memiliki potensi besar dalam membentuk pola berpikir yang lebih kritis dan reflektif. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya diarahkan untuk melihat sejauh mana implementasi forum tersebut

memberikan dampak terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis santri, baik dalam memahami kitab, menyusun argumentasi, maupun mengevaluasi pendapat secara ilmiah.

### **Analisis Implementasi sebagai Model PBL**

Jika dianalisis dari kerangka teori, forum Rangkang Literasi Bedah Ilmiah menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan karakter utama *Problem Based Learning* (PBL). PBL pada dasarnya menempatkan masalah autentik sebagai titik awal belajar, lalu mendorong peserta didik untuk menginvestigasi, mendiskusikan, dan merumuskan solusi secara kolaboratif; sejumlah studi terbaru juga menegaskan bahwa PBL efektif meningkatkan berpikir kritis ketika masalah yang disajikan relevan, diskusinya berpusat pada peserta didik, dan prosesnya memungkinkan evaluasi jawaban secara bersama-sama (Lu et al., 2025a; Sa'diyah et al., 2024). Dalam forum ini, isykal yang dimunculkan guru dari matan kitab berfungsi sebagai pemantik masalah, sedangkan santri tidak ditempatkan sebagai pendengar pasif, tetapi sebagai subjek yang membaca, menimbang, mengoreksi, dan menyepakati jawaban. Dengan demikian, secara konseptual forum ini bukan hanya pengajian rutin, melainkan praktik PBL yang hidup dalam kultur dayah.

Bila ditinjau lebih rinci, alur forum ini memperlihatkan urutan PBL yang cukup lengkap: orientasi pada masalah, persiapan awal santri, pemaparan pengantar oleh moderator, diskusi terbuka, musyawarah untuk menguji jawaban, lalu pencatatan hasil sebagai pegangan belajar. Pola tersebut sejalan dengan temuan *meta-analisis* dan *systematic review* terbaru yang menegaskan bahwa PBL bekerja efektif ketika peserta didik benar-benar dilibatkan dalam proses penyelidikan, bukan sekadar diminta menjawab secara spontan (Sa'diyah et al., 2024; Surya et al., 2025; Uliyandari et al., 2021). Dalam konteks ini, moderator berperan menjaga alur, guru bertindak sebagai pemantik problem, dan santri menjadi pelaku utama pemecahan masalah. Susunan peran seperti itu menunjukkan bahwa forum ini memenuhi prinsip *student-centered learning*, *collaborative problem solving*, dan *reflection and consolidation* yang merupakan inti dari PBL modern (Fathurrohman et al., 2025; Imaliyah et al., 2025a).

Dari sisi hasil pembelajaran, forum ini juga relevan dengan karakter berpikir kritis yang dalam literatur mutakhir dipahami sebagai kemampuan untuk melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengendalian diri dalam menilai sebuah persoalan. Santri yang terlibat dalam forum tidak hanya belajar mencari jawaban, tetapi juga belajar membandingkan argumen, menilai kekuatan dalil, serta memperbaiki pendapat berdasarkan musyawarah ilmiah. Inilah titik temu paling penting antara PBL dan pembelajaran kitab kuning: teks tidak berhenti sebagai bahan hafalan, melainkan menjadi objek analisis yang melatih penalaran santri secara bertahap dan terstruktur (Indriyani et al., 2025a). Hasil seperti ini memperkuat kesimpulan bahwa forum bedah kitab memang berfungsi sebagai wahana pembentukan nalar kritis, bukan sekadar forum pengulangan isi kitab.

Pada saat yang sama, implementasi ini juga selaras dengan temuan penelitian tentang pembelajaran aktif kitab kuning di dayah dan pesantren. Studi tentang pembelajaran aktif di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga menunjukkan bahwa pembelajaran yang partisipatif dapat meningkatkan motivasi santriwati dalam memahami kitab kuning, sedangkan penelitian tentang sorogan di pesantren menunjukkan bahwa interaksi langsung guru-santri efektif memperkuat literasi pembacaan kitab kuning (Chomaidah & Prasetya, 2024a; Juniati, 2024a). Temuan lain juga menegaskan bahwa kitab kuning merupakan fondasi pembentukan daya nalar santri dalam tradisi salaf modern (Maulana & Kholis, 2025). Karena itu, Rangkang Literasi Bedah Ilmiah dapat dipahami

sebagai inovasi lokal yang menggabungkan tradisi literasi kitab kuning dengan pendekatan PBL secara lebih sistematis. Dalam batas tertentu, forum ini bahkan memperluas ruang kajian PBL yang selama ini lebih banyak diteliti di sekolah formal, padahal kultur dayah justru menyediakan ekosistem yang sangat sesuai untuk pembelajaran berbasis masalah.

Implementasi forum Rangkang Literasi Bedah Ilmiah sebagai model pembelajaran berbasis masalah tidak hanya tampak pada struktur pelaksanaannya, tetapi juga terlihat pada hasil yang dirasakan langsung oleh santri dan dewan guru. Jika pada pembahasan sebelumnya fokus analisis diarahkan pada kesesuaian forum dengan karakteristik *Problem Based Learning* (PBL), maka pembahasan berikut ini akan menyoroti bagaimana proses tersebut berdampak terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis santri. Hal ini penting dikaji karena keberhasilan PBL pada hakikatnya tidak hanya diukur dari berlangsungnya diskusi atau pemecahan masalah, tetapi juga dari sejauh mana model tersebut mampu membentuk kemampuan analitis, argumentatif, evaluatif, dan reflektif peserta didik dalam memahami persoalan yang dihadapi.

Dalam konteks Dayah Jamiah Al-Aziziyah, dampak tersebut menjadi semakin relevan karena pembelajaran kitab kuning menuntut santri bukan hanya mampu membaca teks, tetapi juga memahami makna, menilai argumentasi, serta merumuskan jawaban berdasarkan dalil dan kaidah yang tepat. Oleh sebab itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan bagaimana forum Rangkang Literasi Bedah Ilmiah berkontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis santri, baik dari aspek analisis teks, keberanian berargumentasi, kemampuan mengevaluasi pendapat, maupun pembentukan budaya intelektual di lingkungan dayah.

### **Dampak terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Santri**

Dari sisi hasil, data lapangan menunjukkan bahwa forum ini memberi dampak nyata terhadap perkembangan daya pikir santri. Para guru, khususnya Tgk. Mustattasir, M.Sos. dan Tgk. Muda Wali, S.Sos., menilai bahwa santri yang aktif dalam forum menjadi lebih cepat memahami persoalan kitab, lebih berani mengemukakan argumen, dan lebih terlatih menyusun jawaban yang tidak sekadar spontan, tetapi berdasar pada pertimbangan teks dan kaidah. Santri Habiburrahman dan Husnul Ribhan juga menyampaikan bahwa forum ini membuat mereka lebih mampu mengolah informasi, menguji pendapat, serta mengingat kembali hasil pembahasan karena semua simpulan dicatat sebagai pegangan. Secara empiris, hal ini memperlihatkan adanya peningkatan pada unsur-unsur berpikir kritis seperti analisis, evaluasi, inferensi, dan penjelasan argumentatif.

Temuan tersebut selaras dengan literatur mutakhir yang menegaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis informasi secara sistematis, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan secara logis (Anggraeni et al., 2023; Lu et al., 2025a). Meta-analisis 2025 terhadap PBL menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritis, dengan efek gabungan yang signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional (Lu et al., 2025a). Review sistematis lain juga menegaskan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan *critical thinking*, tetapi juga *problem solving*, *engagement*, dan kemampuan kolaboratif. Dalam konteks Dayah Jamiah Al-Aziziyah, pengaruh itu tampak jelas karena santri tidak hanya belajar menjawab, tetapi juga belajar menilai jawaban, memperbaiki pendapat, dan menerima perbedaan argumen secara ilmiah.

Lebih jauh, dampak forum ini tidak berhenti pada santri yang aktif bergabung, tetapi juga memunculkan efek psikopedagogis bagi santri lain. Menurut hasil wawancara saya, keberhasilan santri peserta forum mendorong santri lain untuk tertarik ikut berkembang dan mencoba mengikuti ritme berpikir mereka. Fenomena ini penting, sebab dalam pendidikan pesantren daya tarik

intelektual sering kali bekerja melalui keteladanan kolektif: ketika beberapa santri menunjukkan kemajuan dalam memahami kitab dan berargumentasi, santri lain terdorong untuk ikut memperbaiki kualitas belajarnya. Literatur tentang *active learning* di dayah menunjukkan bahwa model pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar kitab kuning (Juniati, 2024), sedangkan studi tentang sorogan dan budaya literasi kitab kuning juga menegaskan bahwa interaksi langsung guru-santri efektif dalam memperdalam pemahaman teks (Chomaidah & Prasetya, 2024a).

Dari sisi karakter berpikir kritis, forum ini melatih santri untuk membaca *isykal* sebagai persoalan yang harus diurai secara sistematis, bukan dijawab secara spontan. Ketika santri diminta menghadirkan dalil, menimbang pendapat teman, lalu menerima, memperbaiki, atau menyempurnakan jawaban melalui musyawarah, mereka sedang menjalankan unsur-unsur inti berpikir kritis, yakni analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan pengendalian diri intelektual (Rothinam et al., 2025). Literatur terbaru juga menunjukkan bahwa strategi *active learning*, diskusi, dan PBL membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengolah informasi, menyusun argumentasi, serta menilai relevansi bukti sebelum mengambil Keputusan (Razak et al., 2022; Widiastuti et al., 2023). Dengan demikian, forum ini bukan hanya ruang tanya jawab, tetapi juga wahana pembentukan habitus berpikir teliti, argumentatif, dan reflektif.

Dampak tersebut terlihat pada santri yang aktif mengikuti forum: mereka lebih cepat memahami persoalan kitab, lebih percaya diri menyampaikan jawaban, dan lebih mampu membedakan argumen yang kuat dan lemah. Hasil lapangan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan *critical thinking*, terutama bila dibarengi aktivitas kolaboratif dan pengalaman belajar yang memberi ruang pada diskusi antarpeserta (Imaliyah et al., 2025b; Indriyani et al., 2025a; Sa'diyah et al., 2024). Dalam konteks dayah, penguatan ini juga bersambung dengan budaya literasi kitab kuning: pembelajaran sorogan dan pembacaan kitab tetap berfungsi memperdalam pemahaman, sedangkan forum diskusi seperti ini mendorong santri mengembangkan daya nalar, keberanian ilmiah, dan kemampuan mengoreksi pendapat secara terbuka. Karena itu, dampak utama forum ini bukan hanya pada ketepatan memahami teks, tetapi juga pada terbentuknya pola pikir kritis yang menyatu dengan tradisi ilmiah dayah.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Secara umum, pelaksanaan forum ini ditopang oleh tiga faktor utama. Pertama, budaya ilmiah dayah yang sejak lama memberi ruang pada diskusi, musyawarah, dan pembacaan kitab secara mendalam. Kedua, keterlibatan guru yang aktif sebagai pemantik dan pembimbing jalannya forum. Ketiga, minat santri yang memang ingin mengasah daya pikir kritis. Dalam studi terbaru tentang pesantren salaf modern, kitab kuning dan literasi dipahami sebagai fondasi epistemik yang membentuk daya nalar santri secara sistematis, analitis, dan argumentative (Fadillah & Miftahussurur, 2025b). Karena itu, forum seperti Rangkang Literasi Bedah Ilmiah menemukan ekosistem yang cukup kondusif untuk tumbuh.

Keberhasilan Rangkang Literasi Bedah Ilmiah dalam menumbuhkan berpikir kritis santri terutama ditopang oleh kultur dayah yang memang sejak awal memberi tempat bagi halaqah, kajian kitab kuning, musyawarah, dan tradisi keilmuan yang hidup dalam komunitas pesantren Aceh. Kajian terbaru menunjukkan bahwa sistem pendidikan dayah terhubung erat dengan unsur budaya seperti pengetahuan, organisasi sosial, dan agama, dengan mekanisme utama berupa halaqah dan penggunaan kitab kuning sebagai pusat transmisi ilmu (Fadli, 2023). Dalam kerangka itu, forum bedah ilmiah menjadi sangat relevan karena ia tidak datang sebagai praktik asing, melainkan

menguatkan tradisi yang sudah ada: santri terbiasa membaca teks, mendengar penjelasan guru, lalu menguji makna melalui diskusi. Secara teoritis, kondisi seperti ini sejalan dengan PBL yang menempatkan masalah autentik sebagai titik awal belajar dan mendorong peserta didik untuk aktif menalar secara kolaboratif (Imaliyah et al., 2025a; Lu et al., 2025a).

Faktor pendukung lainnya adalah peran guru yang bertindak sebagai pemantik isykal, pengarah musyawarah, dan penjaga kedalaman analisis. Dalam model PBL, kualitas masalah dan kesiapan fasilitator sangat menentukan keberhasilan pembelajaran; studi systematic review terbaru menegaskan bahwa implementasi PBL sering terbantu oleh desain masalah yang bermakna, tetapi juga kerap terkendala oleh keterbatasan sumber daya, pelatihan guru yang belum memadai, dan kompleksitas skenario masalah (Anggraeni et al., 2023). Pada forum ini, peran moderator dan guru membuat diskusi tetap terarah, sementara santri diberi ruang untuk mengemukakan argumen, memperbaiki jawaban, dan menyepakati simpulan bersama. Pola ini selaras dengan meta-analisis 2025 yang menunjukkan bahwa PBL memberi pengaruh kuat terhadap berpikir kritis, terutama ketika peserta didik benar-benar dilibatkan dalam proses analisis dan evaluasi, bukan sekadar mendengar penjelasan (Lu et al., 2025a). Dengan demikian, faktor pendukung utama forum ini bukan hanya minat santri, tetapi juga struktur pedagogis yang rapi dan budaya dialog yang sudah mengakar di dayah.

Adapun faktor penghambat yang muncul tidak lepas dari karakter pembelajaran kitab kuning itu sendiri. Kompleksitas teks, perbedaan kemampuan awal santri dalam membaca dan menafsirkan kitab, serta keterbatasan waktu forum membuat pembahasan sering tidak tuntas dalam satu pertemuan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang dayah konservatif yang menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap berkurangnya waktu kajian kitab kuning ketika unsur modern masuk ke ruang belajar, karena kitab kuning dipandang sebagai sumber utama dan pusat otoritas keilmuan. Di sisi lain, penelitian PBL mutakhir juga menegaskan bahwa tantangan umum implementasi PBL terletak pada kesiapan guru, variasi kemampuan peserta didik, dan kesulitan merancang persoalan yang benar-benar bermakna (Widiastuti et al., 2023). Karena itu, keterlambatan penyelesaian pembahasan atau perlunya melanjutkan topik pada pertemuan berikutnya bukanlah kelemahan forum, melainkan konsekuensi pedagogis dari pembelajaran yang serius dan mendalam. Dalam konteks ini, forum bedah ilmiah justru menunjukkan bahwa santri sedang dilatih untuk sabar dalam proses berpikir, teliti dalam membaca teks, dan objektif dalam menimbang pendapat.

### **Relevansi dengan Teori dan Penelitian Terdahulu**

Temuan penelitian ini memperlihatkan kesesuaian yang kuat dengan teori *Problem Based Learning* (PBL), yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimulai dari masalah autentik, dan menuntut proses investigasi, analisis, serta perumusan solusi secara kolaboratif. Dalam forum Rangkang Literasi Bedah Ilmiah, isykal yang diajukan guru berfungsi sebagai pemantik masalah, lalu santri didorong untuk mencari jawaban, menguji argumen, dan menyepakati simpulan melalui musyawarah. Pola ini sangat selaras dengan hasil meta-analisis terbaru yang menunjukkan bahwa PBL memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap kemampuan berpikir kritis, serta dengan systematic review yang menegaskan bahwa efektivitas PBL makin nyata ketika peserta didik benar-benar aktif dalam proses penyelidikan dan diskusi (Imaliyah et al., 2025a; Sa'diyah et al., 2024).

Jika dikaitkan dengan karakter berpikir kritis, hasil penelitian ini juga sejalan dengan literatur yang menempatkan berpikir kritis sebagai kemampuan menganalisis informasi,

mengevaluasi bukti, menyusun inferensi, dan menegaskan alasan secara *argumentative* (Widiastuti et al., 2023). Dalam forum ini, santri tidak hanya diminta menjawab, tetapi juga menimbang jawaban teman, memperbaiki pendapat, serta menerima hasil musyawarah sebagai simpulan ilmiah yang dapat dipakai kembali pada pertemuan berikutnya. Praktik semacam ini menguatkan temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL efektif meningkatkan *critical thinking*, motivasi, dan hasil belajar, terutama bila dipadukan dengan aktivitas diskusi yang terstruktur dan masalah yang relevan dengan konteks belajar (Juniati, 2024; Uliyandari et al., 2021). Dengan demikian, forum ini bukan hanya memperkaya pemahaman kitab, tetapi juga membentuk kebiasaan bernalar yang sistematis, reflektif, dan bertanggung jawab.

Dari sisi pembelajaran kitab kuning, temuan ini juga konsisten dengan kajian terbaru yang menegaskan bahwa kitab kuning bukan sekadar bahan baca, melainkan fondasi epistemik yang membentuk daya nalar santri melalui pembiasaan berpikir sistematis, analitis, dan *argumentative* (Chomaidah & Prasetya, 2024). Penelitian tentang budaya pendidikan dayah Aceh menunjukkan bahwa sistem dayah memang bertumpu pada halaqah, kitab kuning, dan relasi keilmuan yang kuat, tetapi pada saat yang sama juga mulai membuka ruang diskusi yang lebih aktif untuk membangun kompetensi kritis santri (Fadillah & Miftahussurur, 2025a). Karena itu, forum Rangkang Literasi Bedah Ilmiah dapat dipahami sebagai bentuk penguatan tradisi dayah yang tidak menanggalkan identitasnya, melainkan merekonstruksi tradisi kitab menjadi ruang pembelajaran aktif yang kompatibel dengan tuntutan literasi dan berpikir kritis masa kini.

Secara inferensial, posisi penelitian ini juga memperluas kajian terdahulu yang selama ini lebih banyak berfokus pada konteks sekolah formal dan perguruan tinggi, sedangkan konteks dayah masih relatif lebih sedikit dibahas. Di titik ini, penelitian Anda menegaskan bahwa PBL tidak harus dibatasi pada kelas modern, karena forum berbasis kitab di dayah justru menyediakan ekosistem yang sangat cocok untuk *problem orientation*, *student-centered discussion*, dan *collaborative problem solving*. Kontribusi ilmiahnya terletak pada pembuktian bahwa tradisi pembelajaran dayah dan teori PBL bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat saling menguatkan dalam satu praktik pedagogis yang hidup, khas, dan berdaya guna (Imaliyah et al., 2025a).

Dengan demikian, kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, ia memperlihatkan bahwa PBL dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam forum khas dayah tanpa harus kehilangan identitas tradisionalnya. Kedua, ia membuktikan bahwa pembelajaran kitab kuning dapat menjadi lahan subur bagi penguatan berpikir kritis santri ketika dirancang melalui *problem orientation*, diskusi terbuka, dan musyawarah ilmiah. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa PBL tidak hanya efektif di ruang kelas formal, tetapi juga kompatibel dengan kultur pembelajaran pesantren yang berbasis teks, dialog, dan otoritas keilmuan. Secara praktis, forum ini memberi contoh bahwa dayah dapat terus berinovasi tanpa meninggalkan akar tradisinya.

## Simpulan

Penerapan model pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam pembelajaran kitab kuning yang menuntut kemampuan analisis dan pemecahan masalah secara mendalam. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam program Rangkang Literasi Bedah Ilmiah di Dayah Jamiah Al-Aziziyah serta menganalisis kontribusinya terhadap penguatan berpikir kritis santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan

dukungan studi lapangan dan kajian pustaka melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan telaah literatur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa forum Rangkang Literasi Bedah Ilmiah telah merepresentasikan karakter utama PBL melalui orientasi masalah (*isykal*), diskusi berbasis santri, musyawarah argumentatif, dan pencatatan hasil sebagai penguatan reflektif pembelajaran. Implementasi tersebut berdampak pada meningkatnya kemampuan analisis, keberanian berargumentasi, kemampuan mengevaluasi pendapat, serta pembiasaan budaya ilmiah di kalangan santri. Keberhasilan program didukung oleh kultur akademik dayah dan keterlibatan aktif guru, meskipun masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu dan variasi kemampuan santri. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi pembelajaran kitab kuning di dayah memiliki kompatibilitas kuat dengan pendekatan PBL dan dapat dikembangkan sebagai model pedagogi kontekstual berbasis budaya akademik pesantren.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, O., Syaharuddin, Husain, Yasriuddin, & Mendrofa. (2025). Implementation of Problem-Based Learning to Enhance Critical Thinking Skills in Junior High School Students. *International Journal of Educational Research Excellence*, 4(1), 278–286.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Anggraeni, D. M., Prahani, B. K., Suprpto, N., Shofiyah, N., & Jatmiko, B. (2023). Systematic Review of Problem Based Learning Research in Fostering Critical Thinking Skills. *Thinking Skills and Creativity*, 49, 101334. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101334>
- Chomaidah, S., & Prasetya, B. (2024). Strengthening The Literacy Culture Of Reading The Yellow Book At The Darus Salam Dringu Islamic Boarding School, Probolinggo District. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 16(2), 335–350.
- Daulay, R. S., Siregar, M. P., & Panggabean, H. S. (2024). Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren dalam Penguatan Literasi Keagamaan. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 25–37.
- Fadillah, M. K., & Miftahussurur, W. (2025a). Kitab Kuning, Literasi, dan Pembentukan Daya Nalar Santri: Evaluasi Pendidikan di Pondok Salaf Modern. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 4(2), 709–726.
- Fadli, M. (2023). Majelis Ta'lim: A Model of Non-Formal Islamic Education and Development (A Phenomenological Study of its Role, Opportunities and Challenges in the Modern Era). *At-Tarbawi: Journal of Education, Social and Culture*, 10(2).
- Fahmi, H. A., Siahaan, A., & Suryani, I. (2026). The Effect of the Problem-Based Learning Model on Critical Thinking Skills and Student Learning Outcomes. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 14(2), 893–904. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i2.2854>
- Fathurrohman, Suparlan, Nurohmah, L., & Nurhayati. (2025). The Implementation of Problem-Based Learning (PBL) Model to Improve Students' Critical Thinking Skills in Civics Subjects. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(2), 225–233. <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i2.84394>
- Fatimah, S., Rahayu, Y. S., & Raharjo. (2025). The Effectiveness of Problem-Based Learning Based on Socio-Scientific Issues on Students' Critical Thinking: A Systematic Literature Review. *Jurnal Eduscience*, 12(6), 1792–1808.
- Hasanah, A., Anggraini, A. E., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Analisis Filsafat dalam Proses Berpikir Kritis pada Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6).
- Imaliyah, L., Andini, O., Yarohma, D., & Hadriana. (2025a). Implementation of Problem Based-Learning to Improve Critical Thinking: A Systematic Literature Review. *International Journal of Educational Best Practices*, 9(1), 86–98.

- Imaliyah, L., Andini, O., Yarohma, D., & Hadriana. (2025b). Implementation of Problem Based-Learning to Improve Critical Thinking: A Systematic Literature Review. *International Journal of Educational Best Practices*, 9(1), 86–98. <https://doi.org/10.31258/ijebp.9.1.86-98>
- Indriyani, H. K., Purwaningsih, D., & Khaokhajorn, W. (2025). The Effects of Problem-Based Learning on Critical Thinking, Motivation, and Learning Outcomes in Indonesia: A Systematic Review. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 26(3), 1750–1777.
- Juniati, R. (2024). Evaluasi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kitab Kuning Santriwati di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(2), 134–145.
- Kausar, M. (2020). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Ma'Had Al-'Ulūm Dīniyyah Al-Islāmiyyah Masjid Raya Mudi Mesra Samalanga, Aceh, Indonesia. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 24–35.
- Khakim, N., Santi, N. M., Assalami, A. B. U. S., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>
- Khalil, Y. S. H., & Arifin, S. (2024). Implementasi Problem Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam Analisis Perspektif Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6414–6425.
- Lu, L., Mustakim, S. S., & Muhamad, M. M. (2025). A Meta-analysis of the Effectiveness of Problem-based Learning on Critical Thinking. *European Journal of Educational Research*, 14(3), 789–804. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.14.3.789>
- Makraja, F., & Azmi, U. (2023). Challenges of Students In Learning The Islamic Yellow Book at Dayah Raudhatul Qur'an Darussalam, Aceh Besar, Indonesia. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(2), 171–184. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i2.17309>
- Maulana, M., & Kholis, M. M. N. (2025). Implementasi Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Mahyal Ulum Al-Aziziyah Untuk Meningkatkan Karakter Santri. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(3), 72–76. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17256059>
- Mubarrak, Z., Amiruddin, Hajar, S., & Saldiani. (2021). Learning Methods of “Kitab Kuning” in Dayah Manyang Gampong Meulum Samalanga District. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BioHS) Journal*, 3(1), 263–273. <https://doi.org/10.33258/biohs.v3i1.401>
- Novandi, M., Serani, G., Djudin, T., & Suratman, D. (2025). KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN PENGAJARANNYA DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(1), 649–669. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i1.4509>
- Pettalongi, S. S., M., M., Arafat, & Ndaomanu, D. N. (2025). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran: Teori dan Praktik*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Razak, A. A., Ramdan, M. R., Mahjom, N., Zabit, M. N. M., Muhammad, F., Hussin, M. Y. M., & Abdullah, N. L. (2022). Improving Critical Thinking Skills in Teaching Through Problem-Based Learning for Students: A Scoping Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(2), 342–362. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.2.19>
- Rothinam, N., Vengrasalam, R., Naidu, S., Nachiappan, S., & Jabamoney, S. (2025). Systematic Literature Review on Critical Thinking in Higher Education. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(5), 2046–2063. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i5.7377>
- Sa'diyah, H., Umalihat, Hidayah, R., Salimi, M., Fajari, L. E. W., Mashudi, & Aini, S. (2024). The Effect of Problem Based Learning Model on Critical Thinking Skills in Elementary School: A Meta Analysis Study. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1), 135–160. <https://doi.org/10.25217/ji.v9i1.4456>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV Nata Karya.
- Surya, Y. F., Atmoko, A., Nusantara, T., Masfufha, A., & Sumianto. (2025). The Effectiveness of Problem-Based Learning in Enhancing Reflective-Critical Thinking Skills of Elementary School

Students in Science Learning. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(2), 323–338.

<https://doi.org/10.21580/jieed.v5i2.28077>

Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*. Deepublish.

Uliyandari, M., Candrawati, E., Herawati, A. A., & Latipah, N. (2021). Problem-Based Learning to Improve Concept Understanding and Critical Thinking Ability of Science Education Undergraduate Students. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 2(1), 65–72. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i1.56>

Widiastuti, I. A. M. S., Mantra, I. B. N., Utami, I. L. P., Sukanadi, N. L., & Susrawan, I. N. A. (2023). Implementing Problem-Based Learning to Develop Students' Critical and Creative Thinking Skills. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(4), 658–667. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i4.63588>